

SEKALI LAGI TENTANG KUALITAS LABA: APAKAH TATA KELOLA PERUSAHAAN MEMILIKI PERAN?

Muhammad Faiz Basyir¹⁾; Puji Wibowo^{2)*;}

¹⁾ faizbasyir@gmail.com, Politeknik Keuangan Negara STAN

²⁾ puji.wibowo@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

Abstract

Financial statements aim to provide information related to the financial performance of an entity that is useful for investors as well as other stakeholders. One of the primary concerns within the financial statements is profit-related information. However, the value of earnings information is highly dependent on the characteristics of said information. This characteristic, is generally known as the earnings quality. This study investigates how corporate governance practices, accounting conservatism, and sustainability reporting can affect earnings quality. This study examines manufacturing companies listed on the IDX between the 2017—2019 period and obtained a sample of 405 observations. The test results indicate that good governance practices can improve earnings quality. Meanwhile, both conservatism and sustainability reporting was not found to have a statistically significant effect on earnings quality. The positive perception of investors towards good corporate governance practices should be an impetus for management to continue to strive to improve the quality of corporate governance. The results of this study also support the importance of existing regulations in Indonesia related to corporate.

Keywords: Conservatism, Earnings Quality, Good Corporate Governance, Sustainability Reporting

Abstrak

Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi terkait kinerja keuangan suatu entitas yang berguna bagi investor serta pemangku kepentingan lainnya. Salah satu aspek utama dalam laporan keuangan adalah informasi yang berkaitan dengan laba. Namun, nilai dari informasi laba sangat bergantung pada karakteristik informasi tersebut. Karakteristik ini umumnya dikenal sebagai kualitas laba. Penelitian ini menyelidiki bagaimana praktik tata kelola perusahaan, konservatisme akuntansi, dan pelaporan keberlanjutan dapat memengaruhi kualitas laba. Studi ini meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017—2019 dan memperoleh sampel sebanyak 405 observasi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa praktik tata kelola perusahaan yang baik dapat meningkatkan kualitas laba. Sementara itu, baik konservatisme akuntansi maupun pelaporan keberlanjutan tidak ditemukan memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap kualitas laba. Persepsi positif investor terhadap praktik tata kelola perusahaan yang baik seharusnya menjadi dorongan bagi manajemen untuk terus berupaya meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan. Hasil penelitian ini juga mendukung pentingnya peraturan yang ada di Indonesia terkait tata kelola perusahaan.

Kata Kunci: Konservatisme, Kualitas Laba, Laporan Keberlanjutan, Tata Kelola yang Baik

PENDAHULUAN

Informasi mengenai laba perusahaan merupakan salah satu isu yang tidak pernah habis diperdebatkan baik di kalangan praktisi pasar modal maupun akademisi. Hal ini antara lain karena kualitas laba perusahaan yang tersaji di dalam laporan laba rugi seringkali diragukan. Beberapa tahun belakangan, terjadi serangkaian peristiwa yang kemudian mengarahkan attensi publik pada kualitas informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan. Di antara peristiwa-peristiwa tersebut, salah satu yang nampaknya paling mendominasi headline di dunia maya adalah polemik PT Garuda Indonesia (Persero) yang terjadi beberapa tahun lalu. Pada tanggal 25 April 2019, saham perusahaan Garuda merosot sebanyak 4,4 persen dari Rp500 per saham menjadi Rp478 pada penutupan perdagangan sesi pertama. Reaksi kuat dari investor tersebut, ternyata disebabkan oleh kabar penolakan laporan keuangan oleh dua anggota dewan komisaris Garuda yakni Chairul Tanjung dan Dony Oskaria.

Ini pasalnya, PT Garuda Indonesia melaporkan laba bersih sebesar \$809,85 ribu atau setara dengan 11,33 miliar rupiah (dengan kurs senilai Rp14.000). Padahal, laporan keuangan triwulan ketiga Garuda menyajikan rugi bersih senilai \$114,08 juta atau sebesar Rp1,66 triliun. Artinya, hanya dalam kurun waktu tiga bulan, Garuda meningkatkan labanya sebanyak Rp1,27 triliun. Hal tersebut, dapat dikatakan, mustahil untuk dicapai (Annisa, 2019).



Polemik tersebut berakhir dengan pemberian sanksi secara kompak oleh Kemenkeu, OJK, serta BEI pada PT Garuda Indonesia atas pelanggaran ketentuan standar akuntansi. Garuda diwajibkan untuk melakukan perbaikan serta penyajian kembali (restatement) laporan keuangan tahun 2018 serta laporan keuangan interim Maret 2019. Selain itu, denda juga sebesar Rp100 juta juga dikenakan kepada masing-masing anggota direksi dan komisaris yang ikut menandatangani laporan keuangan tersebut (Pablo, 2019).

Bukan hanya Garuda, skandal laporan keuangan juga pernah terjadi antara lain pada PT Asuransi Jiwasraya yang menjadi perhatian publik hingga baru-baru ini (Laeis & Burhani, 2020), PT Bank Bukopin yang melakukan penyajian kembali laporan keuangan tahun 2015; 2016; dan 2017 terkait pendapatan kartu kredit (Rachman, 2018), serta PT Hanson Internasional pada tahun 2016 yang melebih sajikan pendapatannya sebesar Rp613 miliar (Idris, 2020). Kabar tersebut, juga tentunya direspon buruk oleh pasar.

Laporan keuangan merupakan salah satu kanal utama investor untuk mendapatkan informasi mengenai kinerja perusahaan. Kondisi ini disebabkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan investor. Oleh karena itu, persitiwa-peristiwa seperti yang telah disebutkan di atas tentunya sangat mengkhawatirkan bagi pengguna laporan keuangan seperti investor yang memanfaatkan informasi laba dalam pengambilan keputusan. Alih-alih memberikan informasi yang berguna, angka laba justru menyesatkan. Apalagi skandal tersebut terjadi pada perusahaan high-profile serta melibatkan angka yang bombastis. Terlebih lagi, kejadian tersebut terjadi pada perusahaan dengan industri yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat menjadi indikasi bahwa terdapat masalah pervasif terkait kualitas laba dan membuat invetigasi terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laba menjadi menarik untuk dilakukan.

Telah terdapat cukup banyak kajian empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laba. Sulistiawan dan Rudiawarni (2019) menguji hubungan antara konsentrasi pasar dengan kualitas laba yang diprosksikan dengan earnings response coefficient (ERC). Nasution dan Jonnergard (2017) melakukan investigasi atas pengaruh gender chief financial officer (CFO) serta auditor terhadap kualitas laba yang diprosksikan dengan abnormal accruals. Ji et al. (2017) melakukan pengujian terhadap dampak pengungkapan sukarela atas kelemahan pengendalian internal. Zakaria dan Daud (2013) menginvestigasi dampak kualitas audit terhadap ERC.

Selain faktor-faktor tersebut, pengujian literatur terdahulu atas determinan kualitas laba juga dilakukan antara lain atas state ownership (Gaio & Pinto, 2018), corporate social responsibility (Rezaee et al., 2019; Kim, et al., 2012), growth opportunities (Collins & Kothari, 1989), leverage (Jeter & Chaney, 1992; Zakaria et al., 2013), konservativisme akuntansi (Mashoka & Abu-hommous, 2018; Siregar, 2018), ukuran perusahaan (Pratiwi & Pralita, 2021), tata kelola perusahaan (Arniati et al., 2019; Aristawati & Rasmini, 2018), kekayaan intelektual (Febrilyantri & Istianingsih, 2018), Pelaporan Keberlanjutan (Du et al., 2017; Rezaee & Tuo, 2017), pengungkapan lingkungan (Alipour et al., 2019), serta kebijakan dividen (Deng et al., 2017; Anita & Anggraini, 2019).

Dari sekian faktor tersebut serta peristiwa-peristiwa di mana angka laba pada laporan keuangan dapat menyesatkan investor dalam pengambilan keputusan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, peneliti tertarik untuk menginvestigasi pengaruh tata kelola perusahaan, konservativisme, serta pelaporan keberlanjutan terhadap kualitas laba. Pemilihan ketiga variabel tersebut didasarkan pada karakteristik ketiganya yang dapat dilihat sebagai faktor internal yang berpotensi memengaruhi proses penyampaian sinyal kinerja perusahaan. Tata kelola perusahaan mendikte seluruh pola proses serta dinamika antarelemen perusahaan, tidak terkecuali terkait pelaporan keuangan. Konservativisme, sebagai prinsip akuntansi, secara langsung memiliki dampak pada konstruksi angka laba pada laporan keuangan. Sementara itu,

pelaporan keberlanjutan mewakili upaya transparansi manajemen dalam pengungkapan informasi kinerja relevan yang bersifat kualitatif, terutama terkait dampak yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan serta peluang dan risiko implisit dari aktivitas tersebut.

Pemilihan ketiga variabel tersebut juga berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan masing-masing oleh Febrilyantri dan Istianingsih (2018) serta Arniati et al. (2019) untuk pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kualitas laba, Anita & Anggraini (2019) serta Aristawati dan Rasmini (2018) untuk pengaruh konservativisme terhadap kualitas laba, serta Rezaee dan Tuo (2017) untuk pengaruh pelaporan keberlanjutan terhadap kualitas laba.

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya dalam hal penggunaan variabel independen tata kelola perusahaan, konservativisme, dan pelaporan keberlanjutan secara simultan. Penelitian ini menggunakan proksi indeks yang dikembangkan dari SEOJK Nomor 32/2015 tentang Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka dalam pengukuran tata kelola perusahaan. Hal ini berbeda dengan studi terdahulu seperti Khafid dan Arief (2017) yang menggunakan proksi independensi dewan komisaris serta komposisi komite audit, Febrilyantri dan Istianingsih (2018) yang menggunakan proksi presensi serta tingkat pendidikan dewan komisaris; dewan direksi; serta komite audit, maupun Arniati et al. (2019) yang menggunakan proksi antara lain kepemilikan institusional serta kepemilikan managerial dalam menguji pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kualitas laba pada konteks pasar Indonesia.

Selain itu, berbeda dari pada penelitian kualitas laba yang dilakukan pada ruang lingkup pasar Indonesia seperti yang telah dilakukan oleh Siregar (2018) serta Aristawati & Rasmini (2018), penelitian ini memasukkan variabel kontrol berupa kualitas audit, ukuran perusahaan, struktur capital, serta growth opportunities ke dalam model penelitian.

Penelitian ini mengangkat objek perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI pada periode 2017—2019. Pemilihan sektor manufaktur sebagai objek penelitian, antara lain, karena industri manufaktur memiliki peranan yang penting dalam perekonomian nasional (Kementerian Perindustrian, 2019). Di Indonesia, perusahaan manufaktur memiliki kontribusi sebesar 19,6% dari total PDB pada tahun 2019. Kontribusi tersebut merupakan kontribusi yang terbesar diantara sektor-sektor lainnya. Sektor manufaktur juga dianggap sebagai landasan dari perekonomian Indonesia (Wibowo & Murwaningsari, 2020). Oleh sebab itu, dinamika serta aspek-aspek industri manufaktur merupakan sesuatu yang menarik bagi investor. Salah satunya yakni kualitas laba pada laporan keuangan perusahaan-perusahaan tersebut. Selain itu, sektor manufaktur merupakan industri yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Hal ini membawa implikasi bahwa sektor manufaktur menghasilkan limbah yang mencemari lingkungan dan seharusnya melaporkan dampak operasinya pada laporan keberlanjutan.

Selain itu, jumlah perusahaan pada sektor manufaktur cukup substansial. Hal tersebut diharapkan dapat menangkap variabilitas terkait praktik tata kelola perusahaan, konservativisme, dan pelaporan keberlanjutan serta bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi kualitas laba. Dengan karakteristik data yang demikian, analisis yang dilakukan diharapkan dapat menghasilkan simpulan yang kuat.

Sementara itu, pemilihan periode observasi penelitian yakni 2017—2019 didasarkan pada, antara lain, kebaruan; ketersediaan; serta karakteristik data. Penelitian ini mengamati pengaruh faktor level perusahaan (*firm-specific factors*) dari masing-masing variabel independen terhadap kualitas laba dan oleh karena itu, penyertaan periode 2020 berpotensi mendistorsi simpulan yang dicapai mengingat fenomena pandemi *Covid-19* yang mulai mencuat pada tahun 2020. Implikasi dari fenomena tersebut, antara lain, yakni dapat saja karakteristik kualitatif informasi laba yang diinginkan investor pada masa pandemi berbeda dengan kondisi ekonomi normal. Selain itu, terdapat bukti empiris bahwa terdapat peningkatan manajemen laba pada masa pandemi dibandingkan periode sebelum pandemi (Azizah, 2021).

Mempertimbangkan hal-hal yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini mengecualikan periode 2020 dalam observasi.

KAJIAN PUSTAKA

Grand Theory

Teori sinyal merupakan sebuah teori yang menjelaskan perilaku dari dua pihak yang memiliki akses berbeda terhadap suatu informasi (Connelly et al., 2011). Informasi memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan, di mana individu membuat keputusan berdasarkan informasi yang tersedia. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) dalam konteks pasar tenaga kerja.

Dalam konteks perusahaan, teori sinyal menjelaskan hubungan antara manajemen dan pemilik modal. Teori ini dapat membantu memahami bagaimana manajemen berusaha mengurangi asimetri informasi dengan menyampaikan sinyal melalui laporan keuangan. Konsep ini berkaitan erat dengan teori akuntansi positif, yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986), di mana praktik akuntansi dipengaruhi oleh insentif ekonomi dan kontraktual. Teori ini menyoroti bagaimana tata kelola yang baik dapat meningkatkan transparansi dan mengurangi insentif manajemen laba.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori kontrak, yang menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari kontrak eksplisit maupun implisit antara perusahaan dan pemangku kepentingan (Watts, 2003). Teori ini menekankan bahwa mekanisme tata kelola, seperti pengawasan dewan komisaris dan transparansi informasi, berfungsi untuk mengurangi konflik kepentingan (Jensen & Meckling, 1976).

Dengan demikian, penelitian ini akan menggunakan teori sinyal, teori akuntansi positif, dan teori kontrak untuk menganalisis bagaimana tata kelola perusahaan, konservatisme, dan pelaporan keberlanjutan memengaruhi kualitas laba. Teori sinyal menjelaskan bagaimana informasi disampaikan kepada investor, sementara teori akuntansi positif dan teori kontrak menyoroti bagaimana insentif manajemen dan mekanisme pengawasan dapat mempengaruhi kualitas informasi yang dilaporkan.

Kualitas Laba

Kualitas laba mencerminkan sejauh mana laba yang dilaporkan dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dan memprediksi arus kas masa depan (Dichev et al., 2013). Berbagai metrik, seperti persistence, predictability, dan smoothness, digunakan dalam mengukur kualitas laba (Perroti & Wagenhoffer, 2014).

Dalam teori akuntansi positif, Watts dan Zimmerman (1986) menjelaskan bahwa praktik akuntansi tidak hanya bertujuan untuk menyediakan informasi yang objektif tetapi juga dipengaruhi oleh insentif manajemen. Perusahaan yang ingin menghindari tekanan regulasi cenderung melaporkan laba yang lebih stabil atau mengatur laba agar sesuai dengan target tertentu. Dengan demikian, kualitas laba sering kali dipengaruhi oleh kebijakan akuntansi yang digunakan, terutama dalam lingkungan di mana terdapat insentif untuk memanipulasi angka guna memenuhi kepentingan kontraktual atau regulasi (Watts & Zimmerman, 1990).

Sementara itu, ukuran pasar didasarkan pada tingkat pengembalian (*return*). Ukuran pasar yang paling umum digunakan yakni *earnings response coefficient* (Perroti & Wagenhoffer, 2014). Al-Baidhani et al. (2017) mendefinisikan *earnings response coefficient* (ERC) sebagai perubahan marginal pengembalian (*return*) saham untuk setiap unit laba tak terduga yang diumumkan yang diukur menggunakan jangka waktu tertentu. ERC dapat dimaknai sebagai tingkat responsivitas investor terhadap pengumuman laba yang tidak terduga (*unexpected earnings*). ERC merupakan koefisien yang diperoleh dengan meregresikan pengembalian saham terhadap laba, atau dengan menggunakan koefisien determinasi (R²) dari regresi tersebut (Perroti & Wagenhoffer, 2014). Asumsi yang mendasari penggunaan ERC

untuk mengukur kualitas laba ialah informasi laba yang berkualitas akan diberikan respons yang kuat oleh investor, begitupula sebaliknya.

Tata Kelola Perusahaan

Tata kelola yang baik berperan dalam meningkatkan transparansi serta akuntabilitas pelaporan keuangan (OECD, 2015). Di Indonesia, regulasi seperti SEOJK No. 32/2015 menegaskan pentingnya prinsip keterbukaan informasi, peran pemangku kepentingan, serta mekanisme pengawasan yang efektif.

Dalam teori kontrak, tata kelola perusahaan berfungsi sebagai mekanisme untuk memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham (Shleifer & Vishny, 1997). Kontrak antara investor dan manajemen sering kali mengandalkan informasi keuangan sebagai tolok ukur kinerja, sehingga keberadaan sistem tata kelola yang kuat dapat mengurangi risiko manipulasi laba dan meningkatkan kredibilitas pelaporan keuangan.

POJK No.21/2015 juga mewajibkan perusahaan terbuka untuk mengungkapkan informasi mengenai penerapan atas rekomendasi pedoman tata kelola yang baik pada laporan tahunan perusahaan. Pengungkapan yang dimaksud menggunakan pendekatan “terapkan atau jelaskan” yang berarti perusahaan diwajibkan untuk menyatakan bahwa rekomendasi terkait sudah diterapkan dan apabila tidak, diwajibkan untuk memberikan alasan belum diterapkannya rekomendasi terkait serta alternatif pelaksanaanya, apabila ada.

Konservativisme

Konservativisme akuntansi merupakan kebijakan yang lebih berhati-hati dalam mengakui laba dan lebih cepat dalam mencatat kerugian (Ruch & Taylor, 2015). Kothari et al. (2010) menjelaskan bahwa konservativisme penting dalam teori akuntansi positif karena membantu dalam menyusun kontrak yang efisien antara pemegang saham dan manajemen.

Dari perspektif teori kontrak, konservativisme bertindak sebagai mekanisme perlindungan bagi kreditor dan investor dengan mengurangi kemungkinan pelaporan laba yang berlebihan oleh manajemen (Zhong & Li, 2016). Dengan demikian, praktik ini tidak hanya memitigasi risiko tetapi juga meningkatkan keandalan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Di sisi lain, argumen juga dapat dibuat terhadap prinsip konservativisme. Pelaporan keuangan yang konservatif tidak sesuai untuk proses penilaian oleh investor karena berpotensi memberikan informasi yang tidak netral. Dengan demikian, keuntungan dan kerugian dari penerapan prinsip konservativisme akuntansi bergantung pada konteks keputusan. Dalam hal ini, penerapan konservativisme menguntungkan bagi proses contracting namun merugikan dalam konteks penilaian (Ruch & Taylor, 2015).

Pelaporan Keberlanjutan

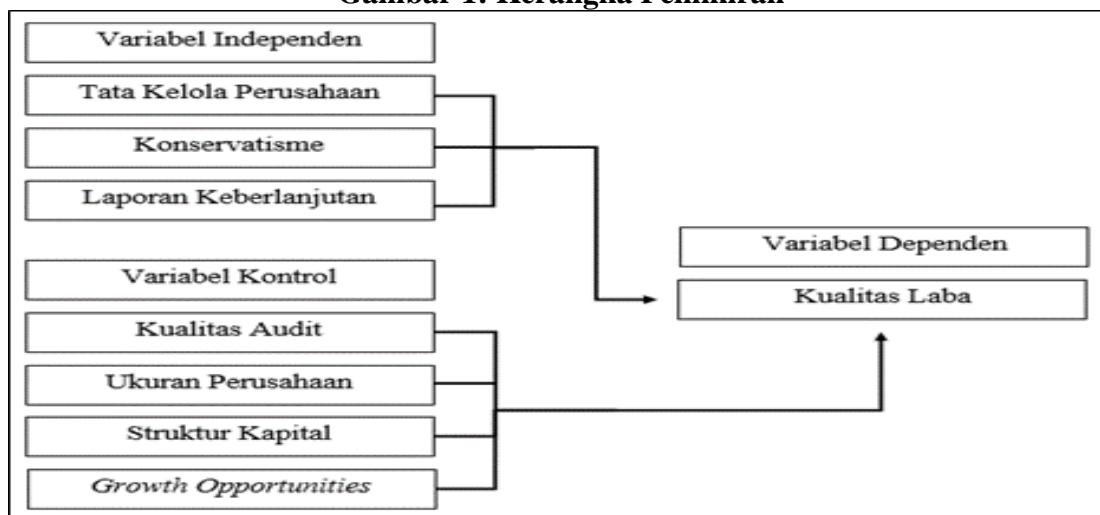
Pelaporan keberlanjutan semakin menjadi standar dalam dunia bisnis untuk menunjukkan tanggung jawab perusahaan terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (GRI, 2018). Di Indonesia, POJK No. 51/2017 mewajibkan perusahaan terbuka untuk menyampaikan laporan keberlanjutan sebagai bagian dari transparansi publik.

Dalam teori akuntansi positif, pelaporan keberlanjutan sering kali dikaitkan dengan insentif perusahaan untuk meningkatkan reputasi atau memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan (Gray et al., 1995). Sementara itu, dalam teori kontrak, laporan keberlanjutan dapat berfungsi sebagai alat mitigasi konflik antara perusahaan dan pihak eksternal, terutama dalam hal tanggung jawab sosial dan lingkungan (Zsóka & Vajkai, 2018).

Kerangka Pemikiran

Penelitian ini merupakan sebuah upaya untuk memeroleh gambaran mengenai kualitas laba dengan mengamati pengaruh faktor level perusahaan (*firm-specific factors*) seperti tata

kelola perusahaan, konservatisme, serta pelaporan keberlanjutan, yang digambarkan dalam kerangka pemikiran pada Gambar 1 berikut ini.

Gambar 1: Kerangka Pemikiran**Pengembangan Hipotesis**

Manajemen yang menjalankan perusahaan tentunya memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kinerja perusahaan ketimbang investor. Hal tersebut menimbulkan informasi yang tidak simetris dan dapat menghambat proses pengambilan keputusan. Berdasarkan teori sinyal, manajemen akan berupaya untuk mengurangi *asymmetric information* yang demikian. Ini karena umumnya kompensasi manajemen ditautkan dengan ukuran kinerja Perusahaan. Hasil dari sebagian pengujian empiris seperti yang dilakukan oleh Khafid dan Arief (2017) serta Febrilyantri dan Istianingsih (2018) menunjukkan tidak adanya asosiasi signifikan antara tata kelola perusahaan dengan kualitas laba. Di sisi lain, Arniati et al. (2019) menemukan hubungan yang positif dan signifikan atas tata kelola perusahaan terhadap kualitas laba. Simpulan tersebut bisa diperkuat oleh studi Petra (2006) yang melakukan investigasi pada 500 perusahaan publik terbesar di Amerika dan Habib & Jiang (2015) yang membuat studi literatur mengenai hubungan antara tata kelola perusahaan dengan kualitas laba. Dengan demikian, hipotesis pertama yang diajukan pada riset ini adalah:

H₁ = Tata kelola perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba

Konservatisme akuntansi yang cenderung menyajikan nilai laba dan aset bersih lebih rendah dapat mengurangi transparansi informasi, menurunkan kualitas laba, dan menyebabkan angka yang dilaporkan tidak mencerminkan kinerja sebenarnya (Connelly et al., 2011). Heflin et al. (2015, dikutip dalam Mashoka & Abu-hommous, 2018) menyatakan bahwa laba konservatif bersifat inkonsisten, memiliki persistensi rendah, serta mengurangi nilai prediktif. Temuan ini didukung oleh Mashoka & Abu-hommous (2018) serta Pratiwi & Pralita (2021).

Sebaliknya, Basu (1997) menunjukkan bahwa konservatisme meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Watts (2003) dan Ahmed et al. (2007) menemukan bahwa konservatisme mengurangi asimetri informasi dan mencegah manajemen laba. LaFond & Watts (2008) menegaskan bahwa konservatisme membuat laporan lebih informatif. Ball & Shivakumar (2005) serta Lara et al. (2016) menyatakan bahwa konservatisme meningkatkan disiplin pasar. Chen et al. (2014) menambahkan bahwa dalam kondisi pasar tidak stabil, konservatisme membantu menghindari volatilitas laba. Dampak konservatisme terhadap kualitas laba dapat bersifat negatif atau positif, bergantung pada konteks industri, ketidakpastian ekonomi, serta regulasi yang diterapkan.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis kedua yang diajukan adalah:

H₂ = Konservatisme berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

Berdasarkan teori sinyal, manajemen akan memiliki insentif untuk mengurangi asimetri informasi dengan menyampaikan informasi secara sukarela antara lain berupa pelaporan keberlanjutan. Pelaporan keberlanjutan dapat juga dimaknai sebagai sinyal atas transparansi manajemen terhadap risiko dan peluang yang dihadapi terkait dengan keberlanjutan perusahaan. Penelitian yang dilakukan Rezaee dan Tuo (2017), Du et al. (2017), serta Khaghaany et al. (2019) yang menggunakan data internasional menunjukkan hubungan positif antara pelaporan keberlanjutan dengan kualitas laba.

Berdasarkan teori sinyal dan studi terdahulu tersebut, hipotesis ketiga yang dikembangkan dalam riset ini adalah:

H₃ = Pelaporan keberlanjutan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sugiyono (2013), sumber sekunder merupakan “sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.” Data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain bersumber dari laporan keuangan; laporan tahunan; dan laporan keberlanjutan yang diperoleh dari situs BEI (<https://www.idx.co.id/>) maupun situs resmi perusahaan yang menjadi objek penelitian serta informasi terkait saham yang diperoleh dari situs yahoo finance (<https://finance.yahoo.com/>).

Penelitian ini menggunakan data panel, mencakup perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI selama periode 2017—2019. Penggunaan data panel memiliki beberapa kelebihan, antara lain memperhitungkan heterogenitas subjek sehingga meminimalisir risiko hasil yang bias, serta memberikan data yang lebih informatif; lebih bervariasi; dan lebih sedikit kolinearitas antarvariabel (Baltagi, 2008).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut.

- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017—2019.
- 2) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap pada periode 2017—2019, sesuai dengan data yang diperlukan dalam komputasi variabel penelitian.
- 3) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan dan atau laporan keberlanjutan secara lengkap pada tahun 2017—2019, sesuai dengan data yang diperlukan dalam komputasi variabel penelitian.
- 4) Perusahaan manufaktur yang memiliki data harga saham secara lengkap untuk tahun 2017—2019, sesuai dengan data yang diperlukan dalam komputasi variabel penelitian.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Dalam hal ini, definisi kualitas laba bersifat kondisional dan sangat bergantung terhadap konteks maupun relevansi kualitas tertentu dari laba yang menjadi perhatian (Dechow et al., 2010). Sejalan dengan konstruksi hipotesis, penelitian ini mendefinisikan kualitas laba dalam relevansinya terhadap pengambilan keputusan alokasi modal oleh investor.

Dalam penelitian ini, kualitas laba ditentukan dengan mengukur nilai kebergunaannya terhadap investor berkaitan dengan keputusan alokasi modal. Dengan demikian, dalam penelitian ini kualitas laba diprososikan dengan menggunakan *earnings response coefficient* (ERC) yang mengukur responsivitas investor terhadap pengumuman laba yang tak terduga.

ERC merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi *cumulative abnormal return* dengan *unexpected earnings* (Chaney & Jeter, 1992). Menurut Jogiyanto (2016, dikutip dalam Anita & Anggraini, 2019), *abnormal return* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.



AKUNTANSIKU

Volume 4 No.1, 2025

$$AR_{i,t} = R_{i,t} - R_{mt}$$

Keterangan:

$AR_{i,t}$ = Abnormal Return perusahaan i pada hari t

$R_{i,t}$ = Pengembalian (return) aktual saham perusahaan i pada hari t

R_{mt} = Pengembalian indeks pasar pada hari t

Pengembalian aktual saham perusahaan diperhitungkan sebagai berikut

$$R_{i,t} = \frac{P_{i,t} - P_{i,t-1}}{P_{i,t-1}}$$

Keterangan:

$R_{i,t}$ = Pengembalian aktual saham perusahaan i pada hari t

$P_{i,t}$ = Harga penutupan (*closing price*) saham perusahaan i pada hari t

$P_{i,t-1}$ = Harga penutupan saham perusahaan i pada hari t-1

Sementara itu, pengembalian indeks pasar diperhitungkan dengan rumus sebagai berikut.

$$Rm_t = \frac{(IHSG_t - (IHSG_{t-1}))}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan:

R_{mt} = Pengembalian indeks pasar pada hari t

$IHSG_t$ = Indeks harga saham gabungan pada hari t

$IHSG_{t-1}$ = Indeks harga saham gabungan pada hari t-1

Dengan demikian, nilai akumulasi abnormal return dapat diperoleh sebagai berikut.

$$CAR_{it} = \sum AR_{it}$$

Keterangan:

CAR_{it} = *Cumulative abnormal return* perusahaan i pada tahun observasi t

AR_{it} = *Abnormal return* perusahaan i pada hari t

Dalam penelitian ini, digunakan periode observasi dengan jumlah sebanyak sebelas hari yang meliputi lima hari sebelum tanggal publikasi laporan keuangan, satu hari tanggal publikasi, serta 5 hari setelah tanggal publikasi laporan keuangan. Tanggal publikasi yang dimaksud merupakan tanggal penyerahan/penyampaian laporan keuangan perusahaan terkait kepada OJK maupun BEI. Metode perhitungan cumulative abnormal return yang demikian juga digunakan oleh Wibowo dan Murwaningsari (2020).

Selanjutnya, menurut Chaney & Jeter (1992), unexpected earnings dapat diperhitungkan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$UE_{i,t} = \frac{EPS_{i,t} - EPS_{i,t-1}}{P_{i,t}}$$

Keterangan:

$UE_{i,t}$ = *Unexpected earnings* perusahaan i pada tahun t

$EPS_{i,t}$ = Laba (rugi) per saham perusahaan i pada tahun t

$EPS_{i,t-1}$ = Laba (rugi) per saham perusahaan i pada tahun t-1

$P_{i,t}$ = Harga saham perusahaan i pada akhir tahun

Dengan diperolehnya angka *cumulative abnormal return* serta *unexpected earnings*, ERC dapat diperhitungkan dengan menggunakan persamaan sebagai berikut.

$$CAR_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 UE_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan:

$CAR_{i,t}$ = *Cumulative abnormal return* perusahaan i pada tahun observasi t

α_0 = Konstanta

α_1 = *Earning response coefficient*

$UE_{i,t}$ = *Unexpected earnings* perusahaan i pada tahun t

$\varepsilon_{i,t}$ = Residual (error)



Studi ini menggunakan tiga variabel independen, yakni tata kelola perusahaan, konservatisme, dan pelaporan keberlanjutan. Dalam penelitian ini tata kelola perusahaan didefinisikan sebagai mekanisme yang mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan serta menetapkan hak-hak dan tanggung jawab para pihak-pihak yang terlibat seperti manajemen, pemegang saham, serta pemangku kepentingan lainnya.

Tata kelola perusahaan diukur menggunakan indeks tata kelola berbasis SEOJK No. 32/2015 untuk menilai penerapan 25 rekomendasi dalam pedoman tersebut. Indeks dikembangkan dengan mengonversi rekomendasi menjadi item pertanyaan yang diberi skor biner (1 = diterapkan, 0 = tidak diterapkan) atau skala ordinal. Validasi dilakukan melalui diskusi dengan pakar, sementara reliabilitas antar-penilaian diuji menggunakan Cohen's Kappa atau ICC. Jika nilai reliabilitas menunjukkan hasil yang tinggi (Cohen's Kappa > 0,70 atau ICC > 0,75), maka indeks dianggap reliabel. Jika tidak, dilakukan revisi instrumen untuk memperjelas kriteria penilaian. Setelah tervalidasi, indeks diterapkan pada sampel perusahaan untuk mengukur kepatuhan tata kelola.

Konservatisme dalam riset ini didefinisikan sebagai prinsip akuntansi mengarah pada minimalisasi laba kumulatif yang dilaporkan, sebagaimana definisi yang dikemukakan oleh Givoly dan Hayn (2000). Pada jangka panjang, akumulasi laba bersih sebelum depresiasi dan amortisasi seharusnya akan konvergen dengan akumulasi arus kas operasi. Dengan demikian, akumulasi akrual yang negatif merupakan indikasi konservatisme (Givoly & Hayn, 2000).

Dalam paper ini, konservatisme diukur dengan menggunakan model Givoly dan Hayn (2000) yang juga digunakan, antara lain, dalam penelitian Nera dan Murwaningsari (2017), Aristawati dan Rasmini (2018), serta Pratiwi & Pralita (2021). Pengukuran konservatisme dijabarkan sebagai berikut.

$$\text{CONSV}_{i,t} = \frac{NI_{i,t} + Depr_{i,t} - OprCF_{i,t} - OprAcc_{i,t}}{\text{AvgTA}_{i,t}} \times -1$$

$$\begin{aligned} OprAcc_{i,t} = & \Delta\text{Piutang usaha} + \Delta\text{Persediaan} + \Delta\text{Beban dibayar di muka} - \Delta\text{Utang usaha} \\ & - \Delta\text{Utang pajak} \end{aligned}$$

Keterangan:

CONSV _{i,t}	= Konservatisme akuntansi perusahaan i pada tahun t
NI _{i,t}	= Laba bersih sebelum pos luar biasa perusahaan i pada tahun t
Depr _{i,t}	= Beban depresiasi dan amortisasi perusahaan i pada tahun t
OprCF _{i,t}	= Arus kas operasional perusahaan i pada tahun t
OprAcc _{i,t}	= Operating accruals perusahaan i pada tahun t
AvgTA _{i,t}	= Rata-rata total aset perusahaan i yang dihitung dengan merata-ratakan total aset perusahaan i pada awal tahun t (akhir tahun t-1) dengan akhir tahun t

Selanjutnya, pelaporan keberlanjutan didefinisikan sebagai pengungkapan informasi mengenai dampak positif maupun negatif terkait ekonomi, sosial, dan lingkungan yang timbul dari aktivitas perusahaan, serta bagaimana perusahaan memenuhi tantangan keberlanjutan sehubungan dengan hal tersebut. Dengan kata lain, penelitian ini tidak membatasi definisi laporan keberlanjutan pada laporan yang memiliki nama demikian, namun juga laporan-laporan seperti laporan tahunan, laporan CSR, serta laporan dengan nama lain yang mengandung informasi seperti yang telah dijelaskan di atas.

Variabel laporan keberlanjutan diukur menggunakan sebuah indeks yang dimodifikasi dari penelitian Rezaee dan Tuo (2017). Untuk mengukur kualitas pelaporan keberlanjutan, mereka menganalisis tiga faktor yakni apakah laporan keberlanjutan mengikuti framework yang dikeluarkan oleh GRI; seberapa jauh tingkat penerapan framework GRI, serta apakah laporan keberlanjutan disertai dengan asuransi dari pihak internal maupun eksternal.

Dalam studi ini, skor 1—4 diberikan untuk masing-masing observasi berdasarkan kriteria yang ditentukan. Untuk observasi yang melaporkan informasi keberlanjutan secara

terbatas melalui laporan tahunan diberi skor 1, untuk observasi yang melaporkan informasi keberlanjutan secara terpisah dari laporan tahunan diberi skor 2, untuk observasi yang menerbitkan laporan keberlanjutan yang memuat referensi GRI maupun POJK No.51/POJK.03/2017 diberi skor 3, sementara untuk observasi yang memiliki verifikasi tertulis dari pihak independen atas informasi mengenai kinerja keberlanjutan pada laporan keberlanjutan terkait diberi skor 4.

Riset ini menggunakan beberapa variabel kontrol yang telah digunakan pada riset terdahulu. Penggunaan kualitas audit sebagai variabel kontrol mengacu studi Zakaria dan Daud (2013) yaitu KAP Big 4, dan 0 apabila tidak. Ukuran perusahaan menggunakan logaritma natural dari total aset sebagai proksi (Anita dan Anggraini, 2019). Variabel kontrol berikutnya adalah struktur modal berupa *debt-to-equity ratio* yang pernah digunakan oleh Jeter dan Chaney (1992) dan Zakaria et al. (2013). Adapun variabel berupa growth opportunity diwakili oleh *market-to-book value ratio* yang sejalan dengan Collins dan Kothari (1989) dan Zakaria et al. (2013).

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen tata kelola perusahaan, konservatisme, serta pelaporan keberlanjutan terhadap variabel dependen kualitas laba. Adapun model yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui persamaan sebagai berikut.

$$\text{CAR}_{i,t} = \alpha_0 + \beta_1 \text{UE}_{i,t} + \beta_2 \text{UE}_{i,t} * \text{CGI}_{i,t} + \beta_3 \text{UE}_{i,t} * \text{CONSV}_{i,t} + \beta_4 \text{UE}_{i,t} * \text{SRI}_{i,t} + \beta_5 \text{UE}_{i,t} * \text{AQ}_{i,t} + \beta_6 \text{UE}_{i,t} * \text{SIZE}_{i,t} + \beta_7 \text{UE}_{i,t} * \text{DER}_{i,t} + \beta_8 \text{UE}_{i,t} * \text{GRW}_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan:

$\text{CAR}_{i,t}$ = *Cumulative abnormal return* perusahaan i pada tahun t

α_0 = Konstanta

$\beta_1 - \beta_8$ = Koefisien parameter

$\text{UE}_{i,t}$ = *Unexpected earnings* perusahaan i pada tahun t

$\text{UE}_{i,t} * \text{CGI}_{i,t}$ = Interaksi antara unexpected earnings dengan tata kelola perusahaan i pada tahun t

$\text{UE}_{i,t} * \text{CONSV}_{i,t}$ = Interaksi antara *unexpected earnings* dengan konservatisme akuntansi perusahaan i pada tahun t

$\text{UE}_{i,t} * \text{SRI}_{i,t}$ = Interaksi antara *unexpected earnings* dengan laporan keberlanjutan perusahaan i pada tahun t

$\text{UE}_{i,t} * \text{AQ}_{i,t}$ = Interaksi antara *unexpected earnings* dengan kualitas audit perusahaan i pada tahun t

$\text{UE}_{i,t} * \text{SIZE}_{i,t}$ = Interaksi antara *unexpected earnings* dengan ukuran perusahaan i pada tahun t

$\text{UE}_{i,t} * \text{DER}_{i,t}$ = Interaksi antara *unexpected earnings* dengan struktur kapital perusahaan i pada tahun t

$\text{UE}_{i,t} * \text{GRW}_{i,t}$ = Interaksi antara *unexpected earnings* dengan *growth opportunities* perusahaan i pada tahun t

$\varepsilon_{i,t}$ = Residual (*error*)

Teknik analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif serta statistik inferensial, yakni dengan menggunakan regresi linear berganda (analisis data panel). Untuk memilih model regresi data panel yang tepat, dapat dilakukan beberapa jenis pengujian, yaitu, uji Chow, uji Hausman dan uji Lagrange Multiplier (Hidayat, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2017—2019 sebagai populasi penelitian. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik



purposive sampling yang termasuk dalam kategori *non-probability sampling*. Sampel dipilih dengan mempertimbangkan beberapa kriteria dengan hasil sebagaimana Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pemilihan Sampel

Kriteria	Jumlah	Keterangan
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2017	158	perusahaan
Perusahaan manufaktur yang tidak lagi terdaftar di BEI sampai dengan tahun 2019	(6)	perusahaan
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki laporan keuangan tahunan lengkap untuk periode 2017—2019	(5)	perusahaan
Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan tahunan dan atau laporan keberlanjutan secara lengkap untuk periode 2017—2019.	(0)	perusahaan
Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki ketersediaan data harga saham untuk periode 2017—2019	(2)	perusahaan
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria awal	145	perusahaan
Perusahaan manufaktur yang memiliki nilai ekuitas negatif pada tahun 2017, 2018, dan atau 2019	(9)	perusahaan
Observasi yang bersifat outlier	(1)	perusahaan
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian	135	perusahaan
Periode observasi	3	tahun
Jumlah observasi	405	observasi

Sumber: data diolah penulis (2022)

Berdasarkan Tabel 1 di atas, terlihat bahwa tersisa sejumlah 135 perusahaan atau 405 observasi yang memenuhi kriteria untuk dilakukan analisis lebih lanjut. Hasil analisis deskriptif statistik disajikan pada Tabel 2 berikut ini. Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk melihat antara lain, modus, mean, median, nilai maksimum, nilai minimum, simpangan baku, serta persebaran data.

Tabel 2. Analisis Deskripsi Statistik

	CAR	UE	CGI	CONSV	SRI
Mean	0.009536	-0.015836	0.697539	0.016637	1.259259
Median	0.012059	0.000952	0.703333	0.025154	1.000000
Maximum	0.510566	1.441250	0.932000	0.257602	4.000000
Minimum	-0.420390	-1.384637	0.420000	-1.417515	1.000000
Std. Dev.	0.107659	0.201634	0.118533	0.103763	0.710212
Observations	405	405	405	405	405

Sumber: data diolah penulis (2022)

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa CAR (cumulative abnormal return) memiliki rata-rata sebesar 0,009536 atau 0,9535% yang menandakan bahwa dalam rata-rata, perusahaan manufaktur memiliki pengembalian (return) aktual yang lebih tinggi dari pengembalian indeks pasar sebesar 0,9535% pada hari-hari di sekitar penerbitan laporan keuangan. Kemudian variabel UE (unexpected earnings) memiliki median sebesar 0.000952 yang menandakan bahwa untuk sebagian besar perusahaan manufaktur, tidak terdapat selisih kenaikan maupun penurunan secara signifikan pada nilai laba per saham tahun t dengan tahun sebelumnya untuk



periode 2017—2019. Variabel CGI mewakili level penerapan pedoman tata kelola perusahaan sebagaimana telah diamanatkan pada SEOJK Nomor 32/2015. Variabel CGI memiliki nilai rata-rata sebesar 0.697539 dan median 0.703333. Ini berarti kebanyakan perusahaan telah menerapkan sebanyak sekitar 70% dari rekomendasi OJK mengenai tata kelola Perusahaan. Variabel ini memiliki nilai rata-rata sebesar 0.016637 dan median sebesar 0.025154. Sebanyak 302 dari 405 atau sekitar 75% dari observasi memiliki nilai konservatisme di atas nol. Hal ini menandakan bahwa secara rata-rata, objek penelitian memiliki kecenderungan kecil ke arah penerapan akuntansi yang konservatif, atau dengan kata lain, terdapat kecenderungan untuk melakukan understatement terhadap nilai aset bersih perusahaan.

Selanjutnya, berdasarkan hasil pengujian untuk pemilihan model analisis data panel melalui uji chow, *lagrange multiplier*, dan uji hausman, model yang tepat untuk penelitian ini adalah random effect model. Adapun berdasarkan uji asumsi klasik, tidak terdapat permasalahan yang dijumpai dalam uji normalitas, heteroskedastisitas, *multicollinearity* dan *auto correlation*.

Uji kelayakan model atau juga dikenal sebagai uji-f dilakukan untuk mengidentifikasi apakah keseluruhan variabel independen dalam model memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa prob F-Statistic memiliki nilai 0,012766. Nilai tersebut berada di bawah tingkat signifikansi 5%. Hal ini menandakan bahwa variabel independen memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Uji signifikansi parameter atau juga dikenal dengan uji-t dilakukan untuk melihat pengaruh dari variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Uji ini sekaligus untuk melihat apakah hipotesis yang dibangun dalam studi ini didukung dengan hasil pengolahan data yang diobservasi.

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Arah Dugaan	Koefisien	Prob. (One-Tailed)	Hasil Pengujian
CGI	+	0,559515	0,03925*	H ₁ Diterima
CONSV	-	-0,068453	0,31495	H ₂ Ditolak
SRI	+	0,028403	0,2728	H ₃ Ditolak
AQ		-0,137986	0,06785	
SIZE		0,000328	0,49845	
DER		-0,002193	0,3058	
GRW		0,014861	0,3302	

Sumber: data diolah penulis (2022), *) signifikan pada level 5%

Uji koefisien determinasi dilakukan dengan melihat nilai adjusted r-squared dari model regresi. Nilai koefisiensi determinasi pada model ini sebesar 0,028267 yang berarti model dapat menjelaskan 2,8267% dari variasi variabel dependen. Nilai tersebut berada dalam jangkauan umum nilai adjusted r-squared untuk penelitian terkait ERC yakni di bawah 10% dengan mayoritas sebesar 1—5% (Teoh & Wong, 1993).

Tata Kelola dan Kualitas Laba

Penelitian ini memiliki hipotesis bahwa tata kelola perusahaan memiliki dampak positif terhadap kualitas laba. Hasil pengujian statistik yang telah ditampilkan pada bagian uji signifikansi parameter mendukung hipotesis demikian. Jika ditinjau dari segi hasil analisis statistik deskriptif, sebagian besar perusahaan manufaktur telah memiliki praktik tata kelola



perusahaan yang cukup baik. Hal tersebut dibutikan dengan nilai rata-rata dan median sebesar sekitar 70% yang merepresentasikan tingkat pemenuhan dari rekomendasi tata kelola yang diamanatkan pada SEOJK Nomor 32/2015. Selain itu, level praktik tata kelola juga memiliki sebaran relatif normal dengan deviasi standar sebesar 0.118533.

Teori sinyal merupakan salah satu fondasi dalam konstruksi hipotesis dalam penelitian ini. Teori sinyal menyediakan kerangka pikir untuk memprediksi pola perilaku pihak-pihak terkait saat terdapat asimetri informasi. Namun demikian, persepsi investor terhadap pelaporan yang dilakukan manajemen akan bergantung pula pada keandalan informasi yang dimaksud. Di sini lah tata kelola perusahaan mengambil peran dalam meningkatkan kualitas laba. Tata kelola perusahaan mencakup berbagai aspek yang mengatur hak-hak serta kewajiban dari semua pihak di dalamnya, termasuk manajemen, investor, serta pemangku kepentingan lainnya.

Dalam teori akuntansi positif, Watts dan Zimmerman (1986) menjelaskan bahwa praktik akuntansi dipengaruhi oleh insentif ekonomi dan kontraktual. Tata kelola yang baik meningkatkan transparansi dan mengurangi manajemen laba, sehingga meningkatkan kualitas laba (Ball & Shivakumar, 2005). Demikian pula, teori kontrak menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan alat dalam kontrak eksplisit maupun implisit antara manajemen dan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Pengawasan oleh dewan komisaris dan keterbukaan informasi berperan dalam mengurangi konflik kepentingan (masalah agensi) dan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Shleifer & Vishny, 1997).

Mekanisme-mekanisme yang tersedia dalam tata kelola perusahaan, diharapkan dapat meningkatkan kredibilitas atau keandalan dari penyampaian sinyal kinerja perusahaan. Kegagalan dalam tata kelola perusahaan, sering kali dapat menyebabkan kegagalan untuk memberikan gambaran utuh dari kinerja perusahaan (OECD, 2015). Beberapa mekanisme yang penting serta relevan mengenai hal tersebut yakni peran dewan direksi, fungsi pengawasan dewan komisaris, serta keterbukaan informasi. Direksi memiliki tanggung jawab atas penyusunan laporan keuangan. Untuk itu, penting bagi direksi untuk memastikan bahwa informasi relevan terkait kinerja perusahaan telah disusun secara akurat dengan mematuhi standar dan telah terdapat keterbukaan dalam penyampaian informasi tersebut. Direksi juga harus memastikan bahwa seluruh elemen perusahaan telah berjalan secara efisien demi pencapaian tujuan perusahaan. Dewan komisaris, melalui fungsi pengawasan, meninjau serta memberikan rekomendasi kepada direksi terkait hal-hal yang telah disebutkan di atas.

Temuan dalam penelitian ini berbeda dari hasil yang diperoleh Khafid dan Arief (2017); Febrilyantri dan Istianingsih (2018); serta Aristawati dan Rasmini (2018) tetapi selaras dengan hasil yang diperoleh Arniati et al. (2019). Keempat penelitian tersebut juga dilakukan pada konteks pasar Indonesia. Terdapat banyak perusahaan di Indonesia yang memiliki struktur kepemilikan terkonsentrasi, di mana pemegang saham mayoritas memiliki kendali besar (Claessens et al., 2000). Hal ini dapat mengurangi efektivitas tata kelola dalam melindungi kepentingan pemegang saham minoritas. Selain itu, perbedaan hasil dalam studi terdahulu dapat disebabkan oleh perbedaan proksi tata kelola atau ukuran sampel yang lebih kecil, yang berpengaruh pada tingkat signifikansi hasil uji statistik (Watts & Zimmerman, 1986).

Meskipun tata kelola berhubungan positif dengan kualitas laba, hubungan ini belum tentu linear. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa efek tata kelola dapat mengalami diminishing returns (Fan et al., 2020; Lara et al., 2016). Pada tahap awal, peningkatan transparansi meningkatkan kualitas laba, tetapi pengawasan berlebihan justru dapat menghambat fleksibilitas manajemen (Chen et al., 2014). Untuk menguji ini, dapat dilakukan regresi kuadratik atau *spline regression* guna mendeteksi pola hubungan kurvilinear. Penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan pendekatan ini sebagai tambahan analisis.

Konservativisme dan Kualitas Laba



Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa konservatisme tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba, meskipun nilai koefisiennya negatif dan sesuai dengan hipotesis awal. Analisis deskriptif mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur cenderung menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dengan nilai rata-rata yang positif.

Dalam teori akuntansi positif, Watts & Zimmerman (1986) berpendapat bahwa praktik akuntansi, termasuk konservatisme, sering kali dipengaruhi oleh insentif ekonomi dan kontraktual. Konservatisme dapat diterapkan sebagai mekanisme perlindungan bagi kreditur dan investor dengan menghindari overstatement laba yang dapat menyebabkan ekspektasi yang tidak realistik terhadap kinerja perusahaan. Namun, dalam konteks ini, jika penerapan konservatisme dilakukan secara berlebihan, informasi laba bisa menjadi kurang relevan bagi investor, sehingga menjelaskan tidak signifikannya hubungan antara konservatisme dan kualitas laba dalam penelitian ini.

Selain itu, teori kontrak menekankan bahwa laporan keuangan digunakan dalam kontrak eksplisit maupun implisit antara manajemen dan berbagai pemangku kepentingan (Watts, 2003). Dalam kontrak keuangan, konservatisme sering kali digunakan untuk memitigasi moral hazard dengan memastikan bahwa laba tidak digelembungkan sebelum ada realisasi kas yang cukup. Namun, karena konservatisme menunda pengakuan laba dan mempercepat pengakuan rugi, maka kualitas laba dapat terpengaruh secara negatif karena laba menjadi kurang stabil dan kurang prediktif (Ahmed et al., 2002). Hal ini sejalan dengan temuan Heflin et al. (2014, dikutip dalam Mashoka & Abu-Hommous, 2018), yang menyatakan bahwa konservatisme dapat menciptakan angka laba yang inkonsisten dan mengurangi nilai informasionalnya.

Perbedaan hasil penelitian ini dengan studi seperti Pratiwi dan Pralita (2021) dapat dikaitkan dengan perbedaan distribusi data. Penelitian ini menemukan skewness negatif pada variabel konservatisme, yang menunjukkan adanya beberapa observasi dengan nilai ekstrem negatif. Dalam teori akuntansi positif, distribusi data yang tidak merata dapat menjadi indikator bahwa perusahaan dengan kondisi keuangan yang buruk lebih cenderung menerapkan konservatisme lebih agresif, sehingga menyebabkan variasi yang lebih besar dalam kualitas laba (Ball & Shivakumar, 2005).

Beberapa faktor spesifik di Indonesia dapat menjelaskan tidak signifikannya hubungan konservatisme terhadap kualitas laba. Regulasi akuntansi yang belum konsisten memungkinkan fleksibilitas dalam pengakuan rugi dan laba, sehingga dampak konservatisme terhadap kualitas laba menjadi kurang jelas. Selain itu, struktur kepemilikan yang terkonsentrasi, terutama oleh pemegang saham mayoritas, dapat menyebabkan konservatisme lebih diarahkan untuk kepentingan internal daripada meningkatkan transparansi bagi investor minoritas (Claessens et al., 2000). Tingkat pengungkapan informasi yang rendah juga menjadi kendala, di mana banyak perusahaan hanya memberikan disclosure minimal terkait kebijakan akuntansi yang digunakan (Effendi, 2016). Dominasi sektor manufaktur dalam sampel penelitian ini juga berpengaruh, karena struktur biaya yang lebih rigid membatasi praktik konservatisme dibandingkan sektor dengan biaya lebih fleksibel. Terakhir, fluktuasi ekonomi mendorong perusahaan menerapkan konservatisme lebih sebagai strategi kehati-hatian daripada alat untuk meningkatkan kualitas laba.

Pelaporan Keberlanjutan dan Kualitas Laba

Hasil penelitian ini tidak menemukan pengaruh signifikan antara pelaporan keberlanjutan dan kualitas laba, meskipun dalam teori dan studi sebelumnya hubungan ini telah didokumentasikan dengan cukup kuat (Rezaee & Tuo, 2017; Du et al., 2017).

Dari perspektif teori kontrak, pelaporan keberlanjutan dapat dilihat sebagai mekanisme kontrak eksplisit maupun implisit antara perusahaan dengan pemangku kepentingannya (Gray et al., 1995). Di negara-negara dengan regulasi ketat seperti Amerika Serikat, perusahaan



menghadapi tekanan besar untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan, sehingga mereka memiliki insentif yang lebih besar untuk memberikan laporan yang lebih transparan dan kredibel (Ghazi, 2020).

Sebaliknya, di Indonesia, pelaporan keberlanjutan masih bersifat sukarela bagi sebagian besar perusahaan, dan praktiknya belum berkembang sekuat di negara-negara dengan tekanan investor yang tinggi. OJK (2017) mencatat bahwa jumlah perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan masih relatif kecil, meskipun ada peningkatan dari tahun ke tahun. Dalam teori akuntansi positif, Watts & Zimmerman (1986) menyoroti bahwa perusahaan hanya akan mengungkapkan informasi yang memberikan manfaat bagi mereka, sehingga jika investor domestik belum menuntut informasi keberlanjutan secara signifikan, perusahaan mungkin tidak merasa perlu untuk menyajikan informasi tersebut secara lebih komprehensif.

Penelitian ini juga menemukan bahwa hanya 12% dari perusahaan dalam sampel yang menerbitkan laporan keberlanjutan secara terpisah, sementara sebagian besar hanya menyisipkan informasi keberlanjutan dalam laporan tahunan. Berdasarkan teori kontrak, hal ini mengindikasikan bahwa pelaporan keberlanjutan di Indonesia masih lebih bersifat sebagai formalitas regulasi, bukan sebagai alat strategis untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan. Dengan demikian, dalam konteks ini, pelaporan keberlanjutan belum memberikan sinyal yang cukup kuat untuk meningkatkan kualitas laba.

Pelaporan keberlanjutan di Indonesia belum berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba karena regulasi yang masih berkembang dan belum seketat negara maju. Meskipun POJK No. 51/2017 mewajibkan perusahaan jasa keuangan menyusun laporan keberlanjutan, kepatuhan perusahaan non-keuangan masih bersifat sukarela. Literasi investor terhadap isu keberlanjutan juga masih rendah, sehingga permintaan pasar terhadap informasi ini belum tinggi (Watts & Zimmerman, 1986).

Selain itu, struktur kepemilikan yang terkonsentrasi, terutama oleh keluarga atau grup bisnis besar, menyebabkan transparansi keberlanjutan bukan prioritas utama (Claessens et al., 2000). Fokus perusahaan lebih pada kepatuhan administratif daripada strategi jangka panjang, dengan banyak yang hanya menyisipkan informasi keberlanjutan dalam laporan tahunan (Gray et al., 1995). Fluktuasi ekonomi dan tekanan biaya operasional juga membuat perusahaan lebih berorientasi pada efisiensi finansial. Minimnya regulasi wajib dan rendahnya tekanan investor menjelaskan mengapa pelaporan keberlanjutan belum berdampak kuat pada kualitas laba di Indonesia.

Pengaruh Variabel Kontrol

Berdasarkan hasil uji yang telah dipaparkan pada bagian uji signifikansi parameter, tidak ditemukan pengaruh kualitas audit terhadap kualitas laba. Secara teoritis, proses audit diasumsikan akan meningkatkan kualitas laba dengan meningkatkan kredibilitas informasi laporan keuangan. Hasil demikian berbeda dari temuan asosiasi positif signifikan oleh Zakaria dan Daud (2013) yang menggunakan proksi serupa dengan penelitian ini.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba tidak berhasil didemonstrasikan dalam penelitian ini. Dugaan relasi negatif antara keduanya didasarkan oleh asumsi bahwa pada perusahaan besar, informasi keuangan dapat diperoleh dari berbagai sumber, tidak hanya melalui laporan keuangan. Dengan demikian, dampak pengumuman laba tak terduga menjadi lebih kecil.

Satu fakta yang relevan terkait dengan paragraf di atas yakni bahwa seluruh perusahaan dalam penelitian ini merupakan perusahaan yang terdaftar di BEI. Dalam proses pengumpulan data, penulis mengobservasi bahwa sebagian besar perusahaan pada sampel memiliki kanal informasi yang cukup luas dalam penyampaian informasi keuangan, misal melalui situs web. Hal tersebut memang merupakan salah satu rekomendasi OJK dalam SEOJK Nomor 32/2015 yang wajib dipenuhi perusahaan emiten. Selain itu, perusahaan-perusahaan tersebut juga



menyampaikan informasi keuangan secara berkala sehingga investor tidak hanya mengandalkan penerbitan laporan keuangan tahunan untuk mendapatkan informasi demikian. Berdasarkan paparan di atas, dapat diasumsikan bahwa terdapat variabilitas yang kecil dalam celah informasi antarperusahaan manufaktur. Padahal, asumsi tersebut mendasari relasi negatif antara ukuran perusahaan dengan kualitas laba. Hal tersebut dapat menjadi satu penjelasan mengenai mengapa hasil pengujian tidak signifikan.

Selanjutnya, penelitian ini juga tidak dapat menemukan pengaruh signifikan dari struktur kapital terhadap kualitas laba. Walaupun demikian, koefisien hasil uji bernilai negatif, searah dengan dugaan yang diperkirakan. Menggunakan teori sinyal, dapat dibuat dugaan bahwa perusahaan yang memiliki struktur kapital dengan komposisi utang (leverage) yang tinggi memiliki insentif lebih untuk menghindari pelanggaran terhadap perjanjian utang, salah satunya melalui manajemen laba. Hal tersebut berpotensi untuk mendistorsi informasi keuangan yang disampaikan dan sebagai akibatnya menurunkan kualitas laba.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diperoleh fakta bahwa sebagian besar perusahaan manufaktur memiliki leverage yang cukup tinggi dengan nilai median kurang lebih 80%. Karakteristik data tersebut mungkin menjadi salah satu faktor mengapa hasil uji yang diperoleh tidak signifikan jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Jeter dan Chaney (1992) yang menggunakan data perusahaan dari bermacam-macam industri.

Terakhir, pengaruh *growth opportunities* terhadap kualitas laba juga tidak dapat ditemukan. Dalam penelitian ini, *growth opportunities* diprosikan dengan market-to-book value ratio. Secara teoritis, rasio yang tinggi menandakan persepsi yang baik dari investor terkait potensi pengembalian atas investasi yang telah atau akan dilakukan perusahaan, sehingga responsivitas investor terhadap pengumuman laba menjadi lebih kuat. Temuan dalam penelitian ini berbeda dari hasil investigasi Collins dan Kothari (1989) yang berhasil mendokumentasikan asosiasi positif antara *growth opportunities* dengan kualitas laba yang diprosikan dengan ERC.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menginvestigasi serta menguji secara empiris pengaruh tata kelola perusahaan, konservatisme, serta pelaporan keberlanjutan terhadap kualitas laba. Penelitian ini mengambil objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2017–2019. Berdasarkan hasil pengujian statistik serta pembahasan yang telah dipaparkan pada bagian-bagian sebelumnya, diperoleh simpulan bahwa praktik tata kelola perusahaan yang baik akan meningkatkan responsivitas investor terhadap pengumuman laba. Dengan kata lain, tata kelola perusahaan memiliki asosiasi positif dengan kualitas laba. Di sisi lain, penelitian ini belum dapat mendokumentasikan pengaruh signifikan antara konservatisme maupun pelaporan keberlanjutan terhadap kualitas laba.

Saran

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, ruang lingkup penelitian dibatasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI pada periode 2017–2019 dengan jumlah observasi sebanyak 405. Oleh karena itu, simpulan dalam penelitian ini mungkin kurang tepat untuk digeneralisasikan pada konteks pasar Indonesia secara keseluruhan. Penelitian selanjutnya dapat memperluas ruang lingkup ke seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI dengan periode yang lebih panjang. Dengan demikian, simpulan yang diperoleh dapat menjadi lebih kuat. Penelitian ini juga mengecualikan periode setelah terjadinya COVID-19. Penelitian selanjutnya dapat menginvestigasi bagaimana fenomena tersebut dapat berinteraksi dengan faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laba. Selain itu, riset ini tidak melakukan pengujian



non-linear yang dapat dipertimbangkan untuk dikembangkan pada riset yang akan datang. Analisis non-liner penting mengingat hubungan antara variabel independent dan dependen tidak selalu linear karena adanya efek *diminishing return*. Pengukuran pelaporan keberlanjutan pada penelitian lanjutan dapat menggunakan *content analysis* untuk lebih menggambarkan variasi kualitas pelaporan antarperusahaan. Selanjutnya, penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan pengukuran kualitas audit yang lebih kontekstual untuk Indonesia, seperti spesialisasi industri atau *tenure KAP*.

Selain itu, penelitian ini menginvestigasi pengaruh pelaporan keberlanjutan terhadap kualitas laba untuk periode saat perusahaan belum diwajibkan untuk melaporkan informasi keberlanjutan secara terpisah dari laporan tahunan. Penyampaian informasi keberlanjutan melalui penerbitan laporan keberlanjutan, dalam hal ini, masih bersifat sukarela. Selain itu, indeks yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat pelaporan keberlanjutan juga terbilang masih cukup sederhana dikarenakan keterbatasan waktu untuk pengumpulan data. Dua hal tersebut, mungkin berdampak pada hasil pengujian yang tidak signifikan. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan indeks yang lebih komprehensif dengan melakukan content analysis untuk mengukur variasi dalam tingkat pelaporan keberlanjutan. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat melakukan observasi pada periode saat pelaporan keberlanjutan telah diwajibkan, yakni pada tahun 2020.

Selanjutnya, penelitian ini berhasil mendemonstrasikan pengaruh positif dari tata kelola perusahaan terhadap kualitas laba. Hal ini membawa implikasi praktis terutama bagi manajemen perusahaan bahwa investor memiliki respon serta persepsi positif terhadap praktik tata kelola yang baik. Hal tersebut patut menjadi dorongan bagi manajemen untuk terus berupaya dalam meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan serta melaporkan informasi terkait melalui, misal, laporan tahunan. Terlebih lagi, hasil dari penelitian ini juga turut mendukung pentingnya regulasi terkait tata kelola perusahaan seperti yang telah dikeluarkan oleh OJK demi meningkatkan efisiensi pasar modal di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A. S. and Duellman, S. (2007). Accounting Conservatism and Board Of Director Characteristics: An Empirical Analysis. *Journal of Accounting and Economics*, 43(2),411-437.
- Al-Baidhani, A. M., Abdullah, A., Ariff, M., Cheng, F. F., & Karbhari, Y. (2017). Review of earnings response coefficient studies. *Corporate Ownership and Control*, 14(3), 299-308. <https://doi.org/10.22495/cocv14i3c2art4>
- Alipour, M., Ghanbari, M., Jamshidinavid, B., & Taherabadi, A. (2019). The relationship between environmental disclosure quality and earnings quality: a panel study of an emerging market. *Journal of Asia Business Studies*. <https://doi.org/10.1108/JABS-03-2018-0084>
- Anita., & Anggraini, D. (2019). The effect accounting conservatism, firm size and dividend policy on earning response coefficient. *EPRA International Journal of Multidisciplinary Research*, 4(4), 281-293.
- Annisa. (19 Juni 2019). Skandal laporan keuangan garuda perburuk tata kelola BUMN. Law-Justice.co. <https://www.law-justice.co/artikel/67352/skandal-laporan-keuangan-garuda-perburuk-tata-kelola-bumn/>
- Aristawati, N. M., & Rasmini, N. K. (2018). Pengaruh konservatisme akuntansi, good corporate governance dan pertumbuhan perusahaan pada earnings response coefficient. *E-Jurnal Akuntansi*, 24(2), 1503-1529. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v24.i02.p25>
- Arniati, T., Puspita, D. A., Amin, A., & Pirzada, K. (2019). The implementation of good corporate governance model and auditor independence in earnings' quality

- improvement. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 7(1), 188. [http://doi.org/10.9770/jesi.2019.7.1\(15\)](http://doi.org/10.9770/jesi.2019.7.1(15))
- Association of Chartered Certified Accountants. (Agustus 2014). Prudence and IFRS.
- Astuti, S. A. (2015). pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan corporate governance terhadap pengungkapan sustainability report (suatu studi pada seluruh perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia dan terdaftar di national center for sustainability report). *Skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan*.
- Azizah, W. (2021). Covid-19 n Indonesia: Analysis of differences earnings management in the first quarter. *Jurnal Akuntansi*, 11(1), 23-32. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.11.1.23-32>
- Ball, R., & Shivakumar, L. (2005). Earnings quality in UK private firms: comparative loss recognition timeliness. *Journal of accounting and economics*, 39(1), 83-128.
- Baltagi, B. H. (2008). *Econometric analysis of panel data* (Vol. 4). Chichester: John Wiley & Sons.
- Basu, S. (1997). The conservatism principle and the asymmetric timeliness of earnings. *Journal of Accounting and Economics*, 24 (1): 3–37
- Chaney, P. K., & Jeter, D. C. (1992). The effect of size on the magnitude of long-window earnings response coefficients. *Contemporary Accounting Research*, 8(2), 540–560. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.1992.tb00860.x>
- Chen, L. H., Folsom, D. M., Paek, W., & Sami, H. (2014). Accounting conservatism, earnings persistence, and pricing multiples on earnings. *Accounting Horizons*, 28(2), 233–260. <https://doi.org/10.2308/acch-50664>
- Claessens, S., Djankov, S., & Lang, L. H. (2000). The separation of ownership and control in East Asian corporations. *Journal of financial Economics*, 58(1-2), 81-112.
- Collins, D. W., & Kothari, S. P. (1989). An analysis of intertemporal and cross-sectional determinants of earnings response coefficients. *Journal of Accounting and Economics*, 11(2-3), 143–181. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(89\)90004-9](https://doi.org/10.1016/0165-4101(89)90004-9)
- Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2011). Signaling theory: A review and assessment. *Journal of management*, 37(1), 39-67. <https://doi.org/10.1177/0149206310388419>
- Dichev, I. D., Graham, J. R., Harvey, C. R., & Rajgopal, S. (2013). Earnings quality: Evidence from the field. *Journal of Accounting and Economics*, 56(2-3), 1–33. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2013.05.004>
- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding earnings quality: A review of the proxies, their determinants and their consequences. *Journal of accounting and economics*, 50(2-3), 344-401. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.001>
- Du, S., Yu, K., Bhattacharya, C. B., & Sen, S. (2017). The business case for sustainability reporting: Evidence from stock market reactions. *Journal of Public Policy & Marketing*, 36(2), 313-330. <https://doi.org/10.1509/jppm.16.112>
- Fan, S., Pang, Y., & Pestieau, P. (2020). A model of the optimal allocation of government expenditures. *Journal of Public Economic Theory*, 22(4), 845-876.
- Febrilyantri, C., & Istianingsih, I. (2018). The Influence of Intellectual Capital and Good Corporate Governance on Earnings Response. *International Journal of Science and Research*. <https://doi.org/10.21275/ART2019870>.
- Gaio, C., & Pinto, I. (2018). The role of state ownership on earnings quality: evidence across public and private Europeadexn firms. *Journal of Applied Accounting Research*, 19(2), 312–332. <https://doi.org/10.1108/JAAR-07-2016-0067>



- Ghazi, Polly. (27 Juli 2020). Sustainability reporting by the largest u.s. companies hits new highs. TriplePundit .<https://www.triplepundit.com/story/2020/sustainability-reporting-new-highs/121006>
- Givoly, D., & Hayn, C. (2000). The changing time-series properties of earnings, cash flows and accruals: Has financial reporting become more conservative?. *Journal of accounting and economics*, 29(3), 287-320. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(00\)00024-0](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(00)00024-0)
- Global Reporting Initiative. (2018). *GRI 101: Foundation 2016*.
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., & Holmen, S. (2010). *Accounting theory*. John Wiley & Sons, Inc.
- Gray, R. H., R. Kouhy, dan S. Lavers. (1995). Corporate Social and Environmental Reporting: A Review of the Literature and Longitudinal Study of UK Disclosure. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 8: 47-77.
- Habib, A., & Jiang, H. (2015). Corporate governance and financial reporting quality in China: A survey of recent evidence. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 24, 29–45. <https://doi.org/10.1016/j.intacaudtax.2014.12.002>
- Heflin, F., Hsu, C., & Jin, Q. (2015). Accounting conservatism and street earnings. *Review of Accounting Studies*, 20, 674-709.
- Hidayat, A. (2 November 2014). Penjelasan Metode Analisis Regresi Data Panel. Statistikian. [#PENENTUAN_MODEL_ESTIMASI](https://www.statistikian.com/2014/11/regresi-data-panel.html)
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (11 Desember 2019). Kerangka konseptual pelaporan keuangan.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (18 Desember 2019). Pengesahan kerangka konseptual pelaporan keuangan tahun 2019. <http://www.iaiglobal.or.id/v03/berita-kegiatan/detailberita-1205=pengesahan-kerangka-konseptual-pelaporan-keuangan-tahun-2019>
- Indonesian Institute for Corporate Governance. (2016). Laporan hasil riset dan pemeringkatan corporate governance perception index 2015: Good corporate governance dalam perspektif keberlanjutan.
- Jensen, M. C & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm. Managerial behavior, agency costs and ownership structure, 3(4), 305-360.
- Jeter, D. C., & Chaney, P. K. (1992). An Empirical Investigation of Factors Affecting The Earnings Association Coefficient. *Journal of Business Finance & Accounting*, 19(6), 839–863. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5957.1992.tb01184.x>
- Kementerian Perindustrian. (15 April 2019). Kontribusi manufaktur nasional capai 20 persen, RI duduki posisi ke-5 dunia. <https://kemenperin.go.id/artikel/20579/Kontribusi-Manufaktur-Nasional-Capai-20-Persen,-RI-Duduki-Posisi-Ke-5-Dunia>
- Khafid, M., & Arief, S. (2017). Managerial ownership, corporate governance and earnings quality: The role of institutional ownership as moderating variable. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 25, 241-254.
- Khaghaany, M., Kbelah, S., & Almagtome, A. (2019). Value relevance of sustainability reporting under an accounting information system: Evidence from the tourism industry. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 8, 1-12
- Kim, Y., Park, M. S., & Wier, B. (2012). Is earnings quality associated with corporate social responsibility?. *The Accounting Review*, 87(3), 761–796. <https://doi.org/10.2308/accr-10209>
- Laeis, Z., & Burhani, R. (30 September 2020). MAKI: Masalah jiwasraya dimulai dari manipulasi laporan keuangan. Antara. <https://www.antaranews.com/berita/1756901/maki-masalah-jiwasraya-dimulai-dari-manipulasi-laporan-keuangan>

AKUNTANSIKU

Volume 4 No.1, 2025

- LaFond, R., & Watts, R. L. (2008). The information role of conservatism. *The accounting review*, 83(2), 447-478.
- Lara et al. (2016). Accounting Conservatism and Firm Investment Efficiency. *Journal of Accounting and Economics*, 61, 221-238.
- Mashoka, T. Z., & Abu-hommous, A. (2018). The effect of conservatism on earnings quality. *Jordan Journal of Business Administration*, 14(1), 165-175.
- Nera, M. M., & Murwaningsari, E. (2017). The effects of earnings quality, conservatism, and real earnings management on the company's performance and information asymmetry as a moderating variable. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(2), 309.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2015). G20/OECD Principles of corporate governance.
- Otoritas Jasa Kuangan. (14 Maret 2017). Infografis lembaga jasa keuangan dan emiten penerbit sustainability report. <https://www.ojk.go.id/sustainable-finance/id/publikasi/riset-dan-statistik/Pages/Sustainability-Report-bagi-Lembaga-Jasa-Keuangan-dan-Emiten.aspx>
- Pablo, S. (29 Juni 2019). Kemenkeu, OJK & BEI kompak sanksi garuda karena lapkeu 2018. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190629120802-17-81567/kemenkeu-ojk-bei-kompak-sanksi-garuda-karena-lapkeu-2018>
- Petra, S. T. (2006). The Effects of Corporate Governance on the Informativeness of Earnings. *Economics of Governance*, 8(2), 129–152. <https://doi.org/10.1007/s10101-006-0018-8>
- Pratiwi, W., & Pralita, T. (2021). The influence of corporate governance mechanism, accounting conservatism, and company size on earnings quality. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 4(01), 26-34. <https://doi.org/10.47191/jefms/v4-i1-04>
- Pratiwi, H. R. (30 April 2019). Kronologi kisruh laporan keuangan garuda indonesia. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190430174733-92-390927/kronologi-kisruh-laporan-keuangan-garuda-indonesia>
- PwC Indonesia. (2016). Sustainability reporting: Global reporting initiative (GRI) G4.
- Rachman, F. F. (27 April 2018). Bank bukopin permak laporan keuangan, ini kata BI dan OJK. detikFinance. <https://finance.detik.com/moneter/d-3994551/bank-bukopin-permak-laporan-keuangan-ini-kata-bi-dan-ojk>
- Rezaee, Z., & Tuo, L. (2017). Voluntary disclosure of non-financial information and its association with sustainability performance. *Advances in accounting*, 39, 47-59. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2017.08.001>
- Rezaee, Z., Dou, H., & Zhang, H. (2019). Corporate social responsibility and earnings quality: Evidence from China. *Global Finance Journal*. <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2019.05.002>
- Ruch, G. W., & Taylor, G. (2015). Accounting conservatism: A review of the literature. *Journal of Accounting Literature*, 34, 17–38. <https://doi.org/10.1016/j.acclit.2015.02.001>.
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1997). A survey of corporate governance. *The journal of finance*, 52(2), 737-783.
- Siregar, B. G. (2018). Influence analysis of corporate social responsibility, default risk and conservatism on earning response coefficient through earning management in stockholding manufacturing company joined in indonesia sharia stock index. *Journal of Applied Economic Sciences (JAES)*, 13(57), 729-741.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Sulistiani, D., & Rudiawarni, F. A. (2019). Industrial competition and earnings quality in Indonesia. *International Journal of Economic Policy in Emerging Economies*, 12(2), 121-129.



- Teoh, S. H., & Wong, T. J. (1993). Perceived auditor quality and the earnings response coefficient. *Accounting review*, 346-366.
- Watts, R. L. (2003). Conservatism in accounting part I: Explanations and implications. *Accounting Horizons*, 17(3), 207-221. <http://dx.doi.org/10.2308/acch.2003.17.3.207>
- Watts, R. L. & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive accounting theory*.
- Wibowo, P., & Murwaningsari, E. (2020). Earnings quality, asymmetric information, and market response: Insights from indonesia. International Journal of Scientific Research and Technology, 7(6), 377-395. <https://doi.org/10.32628/IJSRST207663>
- Woodhead, J. (28 Mei 2020). Sustainability reporting in Indonesia. Challenge Sustainability. https://www.challengesustainability.com/Sustainability-reporting-in-Indonesia_53.html
- Zakaria, N. B., Azwan, M., & Abidin, R. A. Z. (2013). Default risk and the earnings response coefficient. Evidence from Malaysia. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 3(6), 535-545.
- Zakaria, N. B., & Daud, D. (2013). Does Big 4 affect the earnings response coefficient (ERC)? Evidence from Malaysia. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, 9(9).
- Zhong, Y., & Li, W. (2016). Accounting Conservatism: A Literature Review. *Australian Accounting Review*, 27(2), 195–213. <https://doi.org/10.1111/auar.12107>
- Zsóka, Á., & Vajkai, É. (2018). Corporate sustainability reporting: Scrutinising the requirements of comparability, transparency and reflection of sustainability performance. *Society and Economy*, 40(1), 19-44.

